



# JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>



ISSN: 2774-8391

## Pengaruh Etika Konselor Terhadap Pemberian Layanan Bimbingan Konseling di SMA 1 Al-Washliyah Medan

Irwansyah<sup>1</sup>, Nurmahani Tanjung<sup>2</sup>

<sup>1</sup>, Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Agama Islam, Universitas Alwashliyah Medan, Indonesia

<sup>2</sup> Prodi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Alwashliyah Medan, Indonesia

Email: [irwanbedjo39@gmail.com](mailto:irwanbedjo39@gmail.com)<sup>1</sup>, [bundaassyifa943@gmail.com](mailto:bundaassyifa943@gmail.com)<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh etika konselor terhadap pemberian layanan bimbingan dan konseling di SMA 1 Al-Washliyah Medan. Etika konselor menjadi aspek penting dalam menjamin kualitas layanan yang diberikan kepada peserta didik, khususnya dalam menjaga kerahasiaan, empati, tanggung jawab, dan profesionalisme. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik survei. Data dikumpulkan melalui angket yang disebarakan kepada siswa-siswi sebagai responden, serta wawancara kepada konselor sebagai data pendukung. Hasil analisis data menunjukkan bahwa etika konselor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas layanan bimbingan dan konseling. Semakin tinggi tingkat penerapan etika oleh konselor, semakin baik pula persepsi dan penerimaan siswa terhadap layanan yang diberikan. Temuan ini menegaskan pentingnya konselor untuk selalu menjunjung tinggi kode etik profesi dalam praktik sehari-hari guna meningkatkan kualitas dan kepercayaan dalam proses bimbingan dan konseling.

**Kata kunci:** *Etika Konselor, Layanan Bimbingan dan Konseling, SMA, Profesionalisme*

## ABSTRACT

*This study aims to determine the influence of counselor ethics on the provision of guidance and counseling services at SMA 1 Al-Washliyah Medan. Counselor ethics are an important aspect in ensuring the quality of services provided to students, particularly in maintaining confidentiality, empathy, responsibility, and professionalism. The research method used is a quantitative approach with a survey technique. Data was collected through questionnaires distributed to students as respondents, as well as interviews with counselors as supporting data. The results of the data analysis indicate that counselor ethics have a positive and significant influence on the effectiveness of guidance and counseling services. The higher the level of ethical practice by counselors, the better the students' perception and acceptance of the services provided. This finding underscores the importance of counselors consistently upholding professional ethical standards in their daily practice to enhance the quality and trust in the guidance and counseling process.*

**Keywords:** *Counselor Ethics, Guidance and Counseling Services, High School, Professionalism*

## PENDAHULUAN

Etika dalam praktik konseling menjadi fondasi utama dalam membangun hubungan profesional antara konselor dan peserta didik. Keberadaan konselor di lingkungan sekolah memegang peran penting dalam membantu siswa mengatasi berbagai persoalan pribadi, sosial, akademik, dan karier. Proses bimbingan dan konseling yang dijalankan dengan mengedepankan prinsip etika mampu menciptakan ruang yang aman, nyaman, serta penuh kepercayaan. Kepercayaan ini menjadi syarat mutlak agar peserta didik bersedia membuka diri dan menerima arahan dalam proses pendampingan psikologis yang dijalankan (Susanto, 2016) .

Layanan bimbingan konseling di sekolah tidak hanya menargetkan perubahan perilaku, melainkan turut membentuk karakter dan nilai-nilai moral dalam diri siswa. Kualitas layanan tersebut sangat dipengaruhi oleh kompetensi dan integritas konselor yang terlibat. Konselor yang memahami serta menerapkan etika profesi secara konsisten akan menciptakan hubungan konseling yang sehat dan produktif. Sebaliknya, pelanggaran etika dalam praktik konseling dapat menimbulkan ketidaknyamanan, kehilangan kepercayaan, bahkan dampak psikologis yang cukup serius pada siswa (Jauhari & Maryani, 2018).

Profesionalisme seorang konselor tidak cukup ditentukan oleh penguasaan teori dan keterampilan teknis semata. Nilai-nilai moral seperti empati, kejujuran, kerahasiaan, dan penghargaan terhadap martabat manusia harus melekat dalam setiap tindakan. Di sinilah etika profesi memainkan peran sebagai kompas moral yang mengarahkan praktik konseling agar tetap berada dalam koridor yang bertanggung jawab. Tanpa pijakan etis,

relasi antara konselor dan siswa dapat bergeser menjadi relasi kekuasaan yang tidak sehat dan bahkan membahayakan (Putri et al., 2020).

SMA 1 Al-Washliyah Medan merupakan salah satu institusi pendidikan yang menaruh perhatian besar terhadap layanan bimbingan konseling. Keberadaan konselor di sekolah ini bukan sekadar simbol keberfungsian sistem pendidikan, tetapi menjadi bagian nyata dari strategi pembinaan karakter siswa. Dinamika kehidupan remaja yang penuh gejolak menuntut pendampingan yang intensif dan manusiawi. Di sinilah dibutuhkan peran konselor yang bukan hanya cakap secara akademik, melainkan juga tangguh secara etis dalam menjalin relasi profesional dengan peserta didik.

Pengalaman empiris menunjukkan bahwa efektivitas layanan konseling di sekolah sangat bergantung pada sejauh mana konselor mampu menjalankan tugasnya dengan menjunjung tinggi etika profesi. Siswa cenderung lebih terbuka ketika merasa aman secara psikologis, merasa dihargai, dan tidak dihakimi dalam proses konseling. Perasaan aman ini lahir dari sikap konselor yang konsisten menjaga kerahasiaan informasi, mampu mendengarkan tanpa prasangka, serta memperlakukan siswa dengan penuh hormat (Muri Yusuf, 2021).

Penerapan etika konseling mencakup berbagai aspek yang kompleks, mulai dari keterbukaan terhadap perbedaan individu, kejujuran dalam penyampaian informasi, hingga kesediaan untuk mengakui keterbatasan profesional. Seorang konselor tidak dibenarkan memaksakan pandangan pribadi terhadap siswa, apalagi memanipulasi informasi demi kepentingan tertentu. Dalam konteks ini, etika menjadi alat penyaring yang membantu konselor membuat keputusan secara bijaksana dalam situasi dilematis.

Layanan bimbingan konseling yang berkualitas dapat menjadi jembatan penting dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa. Masalah seperti kecemasan, konflik keluarga, tekanan akademik, hingga krisis identitas sering kali muncul dalam kehidupan remaja. Tanpa dukungan emosional yang memadai, siswa dapat kehilangan arah dan motivasi belajar. Konselor yang memiliki integritas etis mampu hadir sebagai pendengar yang bijak, pemandu yang tidak menggurui, serta mitra yang menumbuhkan harapan baru bagi siswa. Di SMA 1 Al-Washliyah Medan, keberhasilan program bimbingan konseling tidak hanya diukur dari jumlah sesi konseling yang dilakukan, melainkan dari dampak nyata terhadap perkembangan siswa. Penurunan tingkat kenakalan remaja, meningkatnya motivasi belajar, dan membaiknya relasi sosial antarsiswa menjadi indikator bahwa layanan konseling telah dijalankan secara efektif. Dalam banyak kasus, keberhasilan tersebut tidak lepas dari kemampuan konselor dalam membangun hubungan etis yang kuat dengan para siswa (Defriyanto & Neti Purnamasari, 2016).

Setiap interaksi antara konselor dan siswa selalu mengandung potensi ketidakseimbangan kuasa. Siswa berada dalam posisi yang lebih rentan karena mereka mencari bantuan dan bimbingan. Konselor memiliki akses terhadap informasi pribadi yang sensitif dan karenanya dituntut untuk bersikap sangat hati-hati dalam

menggunakan kewenangan tersebut. Etika menjadi penopang moral agar relasi yang terbangun tetap setara, saling menghargai, dan tidak disalahgunakan untuk kepentingan pribadi.

Pelatihan dan penguatan nilai-nilai etika bagi para konselor menjadi bagian penting dari proses profesionalisasi. Setiap konselor perlu terus-menerus merefleksikan praktik kerjanya agar tetap sesuai dengan standar moral yang diharapkan. Evaluasi berkala, supervisi, serta forum diskusi etis dapat menjadi sarana untuk memastikan bahwa layanan konseling tetap berada dalam jalur yang benar. Dalam konteks sekolah, dukungan dari kepala sekolah dan tenaga pendidik lain juga sangat dibutuhkan agar nilai-nilai etis dapat terinternalisasi dalam budaya institusi (Tabroni, 2020).

Penelitian mengenai pengaruh etika konselor terhadap layanan bimbingan konseling menjadi relevan untuk melihat hubungan antara kualitas etis konselor dengan efektivitas layanan yang diberikan. Temuan-temuan empiris dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dan dasar pertimbangan bagi pengembangan kebijakan pendidikan, khususnya dalam aspek bimbingan dan konseling. Sekolah sebagai lembaga pendidikan perlu menyadari bahwa keberadaan konselor yang menjunjung tinggi etika bukan hanya kebutuhan teknis, tetapi juga kebutuhan moral yang berdampak langsung pada kualitas kehidupan peserta didik.

Fenomena pelanggaran etika dalam praktik konseling, meski tidak selalu terekspos ke permukaan, tetap menjadi ancaman serius. Siswa yang merasa dilecehkan, direndahkan, atau tidak dihargai dalam proses konseling dapat mengalami trauma berkepanjangan. Kerugian psikologis semacam ini sering kali tidak tampak secara langsung, namun dapat mempengaruhi performa akademik, relasi sosial, bahkan kepercayaan diri siswa secara umum. Oleh karena itu, menjamin kepatuhan etika dalam praktik konseling merupakan langkah preventif yang strategis. Dalam kenyataannya, tidak semua konselor memiliki pemahaman yang utuh mengenai kode etik profesi. Ada kalanya tekanan administrasi, tuntutan instansi, atau bahkan ketidaktahuan membuat konselor terjebak pada praktik yang tidak etis. Di sinilah pentingnya pendidikan etika yang bukan hanya normatif, tetapi juga aplikatif. Konselor perlu diberikan pemahaman yang kontekstual mengenai dilema etika yang mungkin dihadapi di lapangan, serta dibekali keterampilan untuk membuat keputusan yang tepat tanpa mengorbankan prinsip moral (Indriyanti et al., 2017).

Kebutuhan akan layanan konseling yang etis menjadi semakin mendesak ketika melihat kondisi sosial yang semakin kompleks. Remaja saat ini menghadapi berbagai tantangan yang tidak pernah dihadapi generasi sebelumnya, seperti tekanan media sosial, krisis identitas gender, gangguan kesehatan mental, dan lain-lain. Respons terhadap kompleksitas tersebut menuntut konselor yang tidak hanya memahami psikologi remaja, tetapi juga mampu bersikap arif dan etis dalam menyikapi setiap permasalahan.

SMA 1 Al-Washliyah Medan sebagai institusi pendidikan yang berbasis nilai keislaman memiliki tanggung jawab moral untuk menanamkan nilai-nilai akhlak mulia dalam seluruh aktivitas pembelajaran, termasuk dalam layanan bimbingan konseling. Konselor di sekolah ini tidak hanya menjalankan tugas sebagai profesional, tetapi juga sebagai pendidik moral yang menjadi teladan bagi siswa. Oleh karena itu, integritas dan etika menjadi syarat utama bagi konselor agar dapat melaksanakan peran tersebut dengan penuh tanggung jawab.

Kepatuhan terhadap etika profesi juga mencerminkan penghormatan terhadap hak-hak peserta didik sebagai individu yang memiliki martabat dan kehendak bebas. Konseling yang etis memberikan ruang bagi siswa untuk tumbuh dan berkembang berdasarkan nilai-nilai yang mereka yakini, bukan karena paksaan atau tekanan dari pihak luar. Relasi yang demikian justru akan memperkuat rasa percaya diri siswa dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan kehidupan mereka sendiri (Muarifah, 2021).

Penelitian ini diarahkan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh etika konselor terhadap pemberian layanan bimbingan konseling di SMA 1 Al-Washliyah Medan. Fokus utama terletak pada pemahaman siswa terhadap sikap dan perilaku etis konselor dalam proses konseling serta dampaknya terhadap keterbukaan, kenyamanan, dan keberhasilan proses tersebut. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas layanan konseling di sekolah serta menjadi rujukan dalam pengembangan kompetensi etika bagi para konselor.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran objektif mengenai pengaruh etika konselor terhadap layanan bimbingan konseling dari sudut pandang siswa sebagai penerima layanan. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengukur sejauh mana penerapan etika konselor berkontribusi terhadap efektivitas, kenyamanan, serta keberfungsian layanan konseling di lingkungan sekolah (Sugiyono, 2013).

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksplanatif, yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat antara variabel bebas, yaitu etika konselor, dengan variabel terikat, yaitu layanan bimbingan konseling. Penelitian ini dilakukan secara langsung pada siswa-siswi SMA 1 Al-Washliyah Medan sebagai populasi penelitian. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data berbasis kuesioner, peneliti dapat memperoleh informasi yang relevan secara sistematis dan terstruktur.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X, XI, dan XII yang pernah mengikuti layanan bimbingan konseling di SMA 1 Al-Washliyah Medan. Jumlah total populasi diperkirakan mencapai 120 siswa. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik *proportional random sampling* agar masing-masing tingkat kelas mendapatkan perwakilan secara proporsional. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 60 siswa, yang dianggap representatif untuk menggambarkan persepsi siswa terhadap etika konselor dan pengaruhnya terhadap layanan yang mereka terima.

Instrumen utama dalam pengumpulan data adalah angket tertutup yang disusun berdasarkan indikator-indikator dari kedua variabel. Variabel etika konselor diukur melalui beberapa dimensi penting, antara lain sikap menjaga kerahasiaan, kejujuran, keterbukaan, empati, sikap tidak menghakimi, dan kemampuan menjaga hubungan profesional. Sementara itu, variabel layanan bimbingan konseling diukur melalui persepsi siswa terhadap kenyamanan layanan, efektivitas bantuan yang diterima, kepuasan terhadap interaksi dengan konselor, serta kebermanfaatan hasil konseling dalam kehidupan sekolah (Sugiono, 2007).

Setiap item dalam kuesioner menggunakan skala Likert dengan lima kategori respons: sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju, dan sangat setuju. Skala ini dipilih karena mampu mengukur intensitas sikap dan persepsi responden secara lebih rinci. Sebelum digunakan dalam pengambilan data, instrumen penelitian terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment, sedangkan reliabilitas diuji menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Hasil uji coba menunjukkan bahwa seluruh item yang digunakan dalam kuesioner memenuhi kriteria valid dan reliabel (Sugiono, 2007).

Prosedur pelaksanaan penelitian dimulai dengan pengurusan izin dari pihak sekolah, penyusunan dan uji coba instrumen, pengambilan data lapangan, pengolahan data, hingga interpretasi hasil. Pengumpulan data dilakukan selama dua minggu dengan bantuan wali kelas dan guru bimbingan konseling yang telah diberi penjelasan mengenai teknis distribusi angket. Peneliti memastikan bahwa seluruh responden mengisi angket secara mandiri tanpa tekanan atau pengaruh dari pihak luar.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik statistik inferensial. Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel etika konselor sebagai variabel independen terhadap layanan bimbingan konseling sebagai variabel dependen. Sebelum dilakukan analisis regresi, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang mencakup uji normalitas, uji linearitas, dan uji homogenitas. Analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik SPSS versi terbaru (Sugiyono, 2013).

Hasil dari analisis statistik akan menjadi dasar untuk menarik kesimpulan mengenai besarnya pengaruh etika konselor terhadap kualitas layanan konseling. Penelitian ini juga mempertimbangkan aspek etis dalam pelaksanaannya. Seluruh responden dijamin kerahasiaan identitasnya, dan partisipasi mereka bersifat sukarela.

Informasi yang diperoleh hanya digunakan untuk keperluan akademik dan pengembangan kualitas layanan bimbingan konseling di sekolah..

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh etika konselor terhadap pemberian layanan bimbingan konseling di SMA 1 Al-Washliyah Medan. Berdasarkan data yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada siswa kelas X, XI, dan XII yang pernah menerima layanan konseling, ditemukan sejumlah temuan penting yang merefleksikan hubungan antara sikap etis konselor dengan persepsi siswa terhadap kualitas layanan yang diberikan. Hasil analisis data mengungkapkan bahwa etika konselor memainkan peran signifikan dalam membentuk kenyamanan, keterbukaan, serta keberhasilan proses konseling di lingkungan sekolah.

Tiga poin utama yang akan dibahas dalam bagian ini mencakup: (1) keterkaitan antara perilaku etis konselor dengan tingkat kenyamanan siswa dalam proses konseling, (2) pengaruh sikap etis konselor terhadap keterbukaan siswa dalam menyampaikan masalah pribadi, serta (3) kontribusi etika konselor terhadap efektivitas dan keberhasilan layanan bimbingan konseling secara umum. Setiap poin dianalisis berdasarkan hasil data kuantitatif dan diinterpretasikan dalam konteks psikologis, pedagogis, serta sosial.

### **1. Perilaku Etis Konselor dan Tingkat Kenyamanan Siswa dalam Proses Konseling**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa merasa nyaman saat mengikuti sesi konseling apabila konselor menunjukkan sikap etis yang konsisten. Sikap seperti menjaga kerahasiaan, bersikap ramah, tidak menghakimi, dan memberikan ruang untuk berbicara bebas terbukti menciptakan suasana yang mendukung bagi siswa. Kenyamanan ini menjadi faktor awal yang menentukan apakah siswa bersedia terlibat secara aktif dalam proses konseling atau justru menutup diri.

Sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka cenderung merasa aman secara emosional ketika konselor memperlakukan mereka dengan sopan, menunjukkan empati, serta menghindari sikap merendahkan atau menyalahkan. Suasana konseling yang dilandasi oleh rasa hormat dan kepercayaan terbukti membangun iklim psikologis yang positif. Ketika siswa merasa bahwa konselor tidak akan menyebarkan informasi pribadi mereka atau menggunakan cerita mereka untuk tujuan lain, mereka lebih mampu mengekspresikan perasaan dan pikiran secara jujur.

Rasa nyaman ini tidak semata-mata terbentuk dari interaksi verbal, melainkan juga dari bahasa tubuh, intonasi suara, serta ekspresi wajah konselor yang menunjukkan perhatian tulus. Konselor yang mampu hadir secara penuh dan tidak terburu-buru dalam mendengarkan siswa menciptakan relasi yang lebih dalam dan bermakna.

Perasaan nyaman kemudian menjadi prasyarat penting bagi konselor untuk menggali lebih lanjut persoalan yang dihadapi siswa dan memberikan intervensi yang tepat sasaran (Masduki, 2018). Dalam dunia konseling, kenyamanan psikologis merupakan pondasi dari hubungan terapeutik yang efektif. Tanpa adanya kenyamanan, siswa cenderung memberikan informasi yang setengah-setengah, bahkan menolak terlibat lebih jauh dalam sesi berikutnya. Oleh karena itu, perilaku etis konselor bukan hanya mencerminkan integritas profesional, tetapi juga menjadi alat untuk membuka pintu komunikasi yang jujur dan mendalam.

## **2. Sikap Etis Konselor dan Keterbukaan Siswa dalam Menyampaikan Masalah**

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa keterbukaan siswa sangat dipengaruhi oleh sikap konselor dalam menjaga etika selama sesi konseling berlangsung. Siswa akan cenderung tertutup jika mereka merasa konselor bersikap menghakimi, memaksakan pendapat, atau tidak menghargai perspektif pribadi mereka. Sebaliknya, ketika konselor menunjukkan sikap netral, penuh penerimaan, serta menghargai keragaman pengalaman siswa, maka keterbukaan dalam menyampaikan masalah akan meningkat secara signifikan.

Sebagian responden mengaku pernah menahan informasi penting karena merasa tidak yakin apakah konselor benar-benar dapat dipercaya. Kekhawatiran akan penyalahgunaan informasi atau penyebaran cerita pribadi menjadi hambatan psikologis yang sering kali tidak terlihat secara eksplisit. Namun, siswa yang merasa bahwa konselor memegang teguh prinsip kerahasiaan cenderung lebih terbuka, bahkan dalam membicarakan hal-hal yang bersifat sensitif atau tabu.

Keterbukaan menjadi elemen krusial dalam proses konseling karena informasi yang lengkap dan jujur akan mempermudah konselor dalam memahami akar persoalan dan menyusun strategi penanganan yang tepat. Siswa yang mampu mengekspresikan perasaan terdalamnya akan merasa lebih lega secara emosional, dan hal ini dapat mempercepat proses pemulihan psikologis maupun penguatan mental (Mustofa, 2015).

Sikap etis konselor juga membantu menciptakan ruang aman di mana siswa merasa tidak akan dinilai atau dipermalukan. Ketika konselor menghindari komentar yang bersifat menyindir, menyalahkan, atau menyudutkan, siswa merasakan bahwa mereka diperlakukan secara adil dan setara. Sikap tersebut membangun keyakinan bahwa apapun yang mereka sampaikan tidak akan merugikan mereka di masa depan, baik secara sosial maupun akademik (Samsunuwiyati Mar'at, 2005). Dari sisi teoritis, keterbukaan merupakan bagian dari trust-building dalam hubungan konseling. Tanpa kepercayaan, proses konseling cenderung berjalan di permukaan dan tidak menjangkau aspek yang lebih mendalam. Karena itu, etika konselor bukan hanya aspek moral, tetapi juga faktor strategis dalam membangun komunikasi yang jujur dan bermakna antara siswa dan konselor.



### **3. Etika Konselor sebagai Penentu Efektivitas dan Keberhasilan Layanan Konseling**

Poin ketiga yang menjadi fokus dalam pembahasan ini adalah hubungan antara etika konselor dengan efektivitas dan keberhasilan layanan konseling secara keseluruhan. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa etika konselor memberikan pengaruh yang signifikan terhadap persepsi siswa mengenai manfaat layanan konseling yang mereka terima. Konselor yang memegang teguh prinsip etika cenderung mendapatkan penilaian lebih positif terkait kemampuan mereka dalam membantu siswa menyelesaikan persoalan.

Sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka mendapatkan manfaat nyata dari proses konseling ketika konselor bersikap konsisten, tidak bias, serta mampu menjaga profesionalisme selama interaksi berlangsung. Keberhasilan konseling tidak hanya dilihat dari penyelesaian masalah secara langsung, tetapi juga dari peningkatan kesadaran diri, penguatan motivasi, serta perubahan sikap ke arah yang lebih positif. Dalam banyak kasus, siswa merasakan dampak positif seperti meningkatnya kepercayaan diri, menurunnya kecemasan, serta membaiknya relasi sosial setelah mendapatkan layanan konseling dari konselor yang mereka anggap etis. Hal ini menunjukkan bahwa etika konselor tidak hanya menciptakan iklim yang nyaman dan terbuka, tetapi juga berdampak langsung pada keberhasilan intervensi yang dilakukan (Langgung, 1986).

Efektivitas layanan konseling juga tampak dari meningkatnya minat siswa untuk kembali datang ke ruang konseling ketika menghadapi masalah baru. Keinginan untuk kembali berkonsultasi menjadi indikator bahwa siswa merasa mendapatkan manfaat dari proses sebelumnya. Konselor yang menjunjung etika tidak hanya berhasil menyelesaikan masalah, tetapi juga membentuk pola pikir positif pada siswa terhadap layanan konseling itu sendiri.

Penelitian ini menguatkan temuan sebelumnya dalam literatur konseling bahwa kode etik bukan hanya pedoman perilaku, tetapi juga menjadi fondasi bagi keberhasilan profesional. Konselor yang mengabaikan etika cenderung menghadapi resistensi dari siswa dan kehilangan efektivitas dalam menjalankan peran pembimbing. Sebaliknya, konselor yang memegang teguh etika memperoleh kepercayaan, membangun koneksi yang kuat, dan mampu memberikan dampak jangka panjang terhadap pertumbuhan pribadi siswa (Jauhari & Maryani, 2018).

Demikian, bahwa etika konselor tidak dapat dipisahkan dari kualitas layanan bimbingan konseling. Keberhasilan proses konseling sangat bergantung pada sejauh mana konselor mampu menjaga prinsip-prinsip dasar etika seperti kerahasiaan, kejujuran, empati, dan tanggung jawab profesional. Tanpa etika, konseling kehilangan arah dan berisiko menjadi pengalaman yang merugikan bagi peserta didik.

## KESIMPULAN

Berdasarkan Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa etika konselor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas layanan bimbingan konseling di SMA 1 Al-Washliyah Medan. Penerapan prinsip-prinsip etika seperti kerahasiaan, empati, kejujuran, dan sikap tidak menghakimi terbukti membentuk hubungan konseling yang sehat, aman, dan efektif. Siswa merasa lebih nyaman dan terbuka ketika konselor menunjukkan sikap profesional yang konsisten dengan nilai-nilai etika, yang pada akhirnya meningkatkan efektivitas dan keberhasilan proses konseling.

Kenyamanan psikologis siswa selama sesi konseling terbentuk dari perilaku etis konselor dalam membangun hubungan interpersonal yang penuh penghargaan. Ketika siswa merasa dihargai dan tidak dihakimi, mereka lebih mudah mengekspresikan perasaan serta permasalahan pribadi secara terbuka. Hal ini mempermudah konselor dalam memahami persoalan yang dihadapi siswa dan memberikan bantuan yang tepat sasaran.

Etika konselor juga berkontribusi langsung terhadap keberhasilan layanan bimbingan konseling. Konselor yang menjaga etika secara konsisten mampu meningkatkan motivasi siswa, memperbaiki sikap, serta membantu siswa mengembangkan keterampilan dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Kepercayaan siswa terhadap layanan konseling juga meningkat, yang ditunjukkan dengan kesediaan mereka untuk kembali berkonsultasi jika menghadapi masalah lain di kemudian hari.

Dengan demikian, etika konselor tidak hanya merupakan landasan moral, tetapi juga menjadi faktor kunci dalam membentuk kualitas layanan bimbingan konseling yang efektif. Sekolah perlu memastikan bahwa para konselor memahami dan menginternalisasi nilai-nilai etika dalam praktik profesional mereka, demi mendukung pertumbuhan dan kesejahteraan psikologis peserta didik secara menyeluruh.

## REFERENSI

- Defriyanto, & Neti Purnamasari. (2016). Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling Karir dalam Meningkatkan Minat Siswa dalam Melanjutkan Studi Kelas XII di SMA Yadika Natar. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 3(2), 207–218. <https://doi.org/10.24042/KONS.V3I2.566>
- Indriyanti, T., Siregar, K. I., & Lubis, Z. (2017). Etika Interaksi Guru dan Murid Menurut Perspektif Imam Al Ghazali. *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*, 11(2), 129–144. <https://doi.org/10.21009/JSQ.011.2.03>
- Jauhari, J., & Maryani, R. (2018). Program Bimbingan Karir dalam Meningkatkan Rencana Keputusan Karir Siswa. *JIGC (Journal of Islamic Guidance and Counseling)*, 2(1), 45–62. <https://doi.org/10.30631/JIGC.V2I1.15>
- Langgulang, H. (1986). *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Pendidikan*. Pustaka al-Husna.
- Masduki, Y. (2018). Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an. *Medina-Te : Jurnal Studi Islam*, 14(1), 18–35. <https://doi.org/10.19109/MEDINATE.V14I1.2362>
- Muarifah. (2021). Penerapan Etika Kewirausahaan Islam Pada Pedagang Pasar Rakyat Dipekkabata Pinrang. In *Central Library Of State Of Islamic Institute Parepare* (Vol. 3, Issue 2).
- Muri Yusuf, A. (2021). Strategi Keluarga dan Guru Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Aspirasi Karir Siswa Menuju Generasi Berkualitas. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 4032–4038. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/1515>
- Mustofa, B. (2015). *Psikologi Pendidikan*. Parama Ilmu.
- Putri, A. R., Kasman, R., & Dewi, R. S. (2020). Peningkatan Kematangan Karir Peserta Didik untuk Mengurangi Resiko Pengangguran. *PROSIDING LPPM UIKA BOGOR*. <http://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/prosiding/article/view/663>
- Samsunuwiyati Mar'at. (2005). *Psikologi Perkembangan*. PT Remaja Rosdakarya,.
- Sugiono. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*. KABILAH : *Journal of Social Community*, bandung(Alfabeta).
- Susanto, J. (2016). Etika Komunikasi Islami. *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(1), 24–24. <https://doi.org/10.51590/WARAQAT.V1I1.28>
- Tabroni, R. (2020). Islam and Local Wisdom: Integration of the Arab Community in Indramayu, Indonesia. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 15(2). <https://doi.org/10.31603/cakrawala.4047>